BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 PenelitianTerdahulu

Penelitian mengenai pengaruh faktor eksternal dan internal terhadap laba perusahaan manufaktur telah banyak dilakukan dalam beberapa tahun terakhir. Salah satunya adalah penelitian oleh Meiliana (2020) yang berjudul "Pengaruh Inflasi, Kurs, dan Modal Kerja terhadap Laba Perusahaan." Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diambil dari laporan keuangan perusahaan selama periode 2016–2019. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap laba perusahaan karena fluktuasi kurs memengaruhi biaya impor bahan baku dan pendapatan ekspor, sedangkan modalkerja juga memiliki pengaruh positif terhadap laba karena kemampuan perusahaan dalam mengelola aset lancar berdampak pada kelancaran operasional dan profitabilitas. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada variabel utama, yaitu nilai tukar rupiah dan modal kerja terhadap laba perusahaan, namun perbedaannya terdapat pada tambahan variabel inflasi serta cakupan objek penelitian yang tidak terbatas pada sektor manufaktur.

Rismasari (2022) melakukan penelitian berjudul "Pengaruh Modal Kerja dan Biaya Operasional terhadap Laba pada Perusahaan Manufaktur di BEI." Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan analisis regresi linier berganda**.** Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal kerja berpengaruh positif signifikan terhadap laba**,** yang berarti semakin efisien pengelolaan modal kerja, maka

semakin besar pula laba yang diperoleh perusahaan. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti pengaruh modal kerja terhadap laba, sedangkan perbedaannya terletak pada tidak digunakannya nilai tukar rupiah sebagai variabel eksternal yang juga dapat memengaruhi laba perusahaan.

Unimar (2025) dengan judul "Pengaruh Modal Kerja, Biaya Produksi, Penjualan, dan Total Hutang terhadap Laba Bersih pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Food and Beverages yang Terdaftar di BEI Periode 2019–2023." Menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan regresi berganda**,** penelitian ini menunjukkan bahwa modal kerja berpengaruh positif signifikan terhadap laba bersih perusahaan**,** sedangkan biaya produksi berpengaruh negatif terhadap laba. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada variabel modal kerja dan objek penelitian yang sama-sama berfokus pada perusahaan manufaktur di BEI, namun perbedaannya adalah penelitian ini hanya meneliti satu subsektor (makanan dan minuman) serta tidak memasukkan nilai tukar rupiah sebagai variabel eksternal.

Aris (2023) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Nilai Tukar Rupiah, dan Biaya terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur di BEI"menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder dan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan**,** terutama bagi perusahaan manufaktur yang memiliki aktivitas ekspor dan impor yang tinggi. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti pengaruh nilai tukar rupiah terhadap kinerja keuangan, namun perbedaannya terdapat pada

variabel dependen yang digunakan, yaitu kinerja perusahaan secara umum, bukan laba secara khusus, serta penelitian ini tidak meneliti peran modal kerja.

Penelitian oleh Fitri dan Nugroho (2024) yang berjudul "Analisis Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2018–2023"juga menggunakan metode kuantitatif dengan analisis regresi data panel. Hasilnya menunjukkan bahwa fluktuasi nilai tukar rupiah memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur**,** terutama pada subsektor yang bergantung pada bahan baku impor. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan adalah sama-sama mengkaji pengaruh nilai tukar terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur di BEI, sedangkan perbedaannya terletak pada tidak digunakannya variabel modal kerja sebagai variabel pendukung dalam model analisis.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Definisi Nilai Tukar Rupiah

Menurut Mankiw (2007), nilai tukar mata uang antara dua negara merupakan harga yang menunjukkan perbandingan antara satu mata uang dengan mata uang negara lain, yang digunakan oleh penduduk kedua negara tersebut dalam melakukan transaksi perdagangan internasional.

Menurut Abimanyu (2004), nilai tukar mata uang merupakan perbandingan harga antara satu mata uang dengan mata uang negara lain yang digunakan dalam transaksi internasional. Nilai tukar ini mencerminkan seberapa besar satu unit mata uang domestik dapat ditukar dengan mata uang asing. Karena melibatkan dua mata uang yang berbeda,

maka keseimbangan nilai tukar terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran terhadap kedua mata uang tersebut di pasar valuta asing. Ketika permintaan terhadap mata uang suatu negara meningkat, nilai tukarnya akan cenderung menguat (apresiasi), sedangkan jika penawarannya meningkat tanpa diimbangi oleh permintaan yang sepadan, maka nilai tukarnya akan melemah (depresiasi). Dengan demikian, pergerakan nilai tukar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi seperti ekspor, impor, dan suku bunga, tetapi juga oleh kondisi politik, stabilitas ekonomi, serta kepercayaan investor terhadap perekonomian suatu negara.

Mata uang suatu Negara dapat mengalami perubahan secara substansial Karena perubahan kondisi ekonomi, sosial politik. Perubahan tersebut bisa mengalami apresiasi jika mata uang domestik terhadap mata uang luar mengalami kenaikan , dan mengalami depresiasi ketika mata uang doemstik terhadap mata uang asing mengalami penurunan.

Perubahan nilai mata uang suatu negara, baik berupa kenaikan maupun penurunan, tidak hanya dipengaruhi oleh mekanisme pasar, tetapi juga dapat diintervensi oleh pemerintah melalui Bank Sentral untuk menyesuaikan nilai tukar dengan kondisi ekonomi yang sebenarnya. Intervensi ini dikenal dengan istilah devaluasi dan revaluasi. Devaluasi terjadi ketika Bank Sentral secara resmi menurunkan nilai mata uang domestik terhadap mata uang asing dengan tujuan meningkatkan daya saing ekspor dan menyeimbangkan neraca pembayaran. Sebaliknya, revaluasi merupakan kebijakan menaikkan nilai tukar mata uang domestik

terhadap mata uang asing, yang umumnya dilakukan untuk menekan inflasi atau menstabilkan harga barang impor. Kedua kebijakan tersebut merupakan bagian dari instrumen moneter yang digunakan pemerintah dalam menjaga stabilitas ekonomi dan keseimbangan nilai tukar di pasar keuangan.

2.2.2 Jenis-jenis Nilai Tukar Rupiah

2.2.2.1 Tukar Mata Uang Nominal dan Nilai Tukar Mata Uang Rill

Menurut Mankiw (2007) dalam sistem ekonomi , nilai tukar mata uang dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu :

1. Nilai tukar mata uang nominal

   Nilai tukar mata uang nominal adalah perbandingan harga relatif dari mata uang antara dua Negara. Nilai tukar anatar dua Negara ini yang diberlakukan di pasar valuta asing (valas) adalah nilai tukar mata uang nominal.

2. Nilai tukar mata uang rill

   Nilai tukar mata uang rill adalah perbandingan harga relatif dari barang yang terdapat di dua Negara. Dengan kata lain niali tukar mata uang rill 17 menyatakan tingkat harga dimana kita bisa memperdagangkan barang dari suatu Negara dengan barang Negara lain.

Nilai tukar mata uang rill ini ditentukan oleh nilai tukar mata uang nominal dan perbandingan tingkat harga domestikndan luar

negeri. Menurut Mankiw (2007) rumus untuk mendapatkan nilai tukar mata uang rill adalah sebagai berikut:

$$\text{Nilai tukar mata uang ril} = \frac{\text{Nilai tukar } mata\ uang\ nominal\ \times\ Harga\ barang\ dosmetik}{\text{Harga } barang\ luar\ negeri}$$

Sehingga dapat di simpulkan bahwa nilai tukar matauang rill bergantung pada harga barang dalam negeri dan nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing.

2.2.2.2 Sistem Nilai Tukar Mata Uang

Menurut Madura (2008), berdasarkan kebijakan tingkat pengendalian nilai tukar mata uang yang diterapkan suatu Negara, sistem nilai tukar secara umum dapat di golongkan menjadi empat kategori, antara lain :

1. Sistem nilai tukar mata uang tetap (*fixed exchange rate system*)
   Dalam hal ini pemerintah dapat mempertahankan kebijakan yang menjaga nilai mata uangnya tetap pada tingkat yang stabil. Pada sistem nilai tukar tetap ini mata uang suatu Negara ditetapkan secara tetap dengan mata uang asing tertentu. Dengan kata lain sistem nilai tukar mata uang tetap di intervensi oleh pemerintah.
2. Sistem nilai tukar mata uang mengambang bebas (*free floating exchange rate system*)

Dalam hal ini, nilai tukar mata uang suatu Negara ditentukam dari adanya permintaan dan penawaran mata uangnya dalam bursa pertukaran mata uang internasional. Sistem nilai tukar ini, didefinisikan sebagai hasil keseimbangan yang terus menerus berubah sesuai dengan berubahanya permintaan dan penawaran di pasar valuta asing (valas).

3. Nilai tukar mata uang mengambang terkendali (*managed floating exchange rate system*)

   Dalam hal ini, sistem nilai tukar mata uang mengambang terkendali berlaku pada kondisi dimana nilai tukar ditentukan berdasarkan permintaan dan penawaran, namun ada intervensi pemerintah dalam hal ini adalah Bank Sentral yang dari waktu ke waktu ikut campur tangan guna menstabilkan nilai mata uangnya.

4. Sistem nilai tukar mata uang terikat (*pegged exchange rate system*)

   Dalam hal ini mata uang domestik ditetapkan dengan satu mata uang asing yang nilainya cenderung lebih stabil, contohnya adalah mata uang Dollar Amerika.

2.2.2.3 Perkembangan Sistem Nilai Tukar Mata Uang di Indonesia

Sejak tahun 1996 sampai sekarang , Indonesia telah menerapkan empat sistem nilai tukar mata uang yang berbeda dan terbagi dalam

beberapa periode waktu. Adapun perkembangan sistem nilai tukar mata uang di Indonesia adalah sebagai berikut :

1. Sistem nilai tukar mata uang berganda *(multiple exchange rate system)*

   Sistem nilai tukar berganda diterapkan sejak Oktober 1966 hingga Juli 1971 dengan tujuan untuk mengatasi fluktuasi nilai rupiah serta menjaga daya saing ekonomi yang menurun akibat tingginya inflasi pada masa tersebut.

2. Sistem nilai tukar mata uang tetap *(fixed exchange rate)*

   Sistem nilai tukar ini diterapkan sejak Agustus 1971 hingga Oktober 1978, di mana nilai rupiah ditetapkan tetap terhadap dolar Amerika sebesar US$1 = Rp415,00. Kebijakan ini diberlakukan karena kondisi neraca pembayaran Indonesia yang saat itu cukup kuat.

3. Sistem nilai tukar mata uang mengambang terkendali *(managed floating exchange rate)*

   Sistem nilai tukar ini berlaku di Indonesia dari November 1978 hingga Agustus 1997, di mana rupiah tidak hanya mengacu pada dolar AS tetapi juga pada beberapa mata uang asing lainnya. Selama periode ini, Indonesia melakukan tiga kali devaluasi—pada November 1978, Maret 1983, dan September 1986—serta membiarkan rupiah terdepresiasi sekitar 3–5% per tahun guna menjaga kestabilan nilai tukar riil.

4. Sistem nilai tukar mata uang mengambang bebas (1998 – sekarang)

Sejak 1998 hingga sekarang, Indonesia menggunakan sistem nilai tukar mengambang bebas, di mana Bank Indonesia hanya melakukan intervensi untuk menjaga stabilitas rupiah, sementara pergerakan nilai tukar lebih banyak ditentukan oleh mekanisme pasar.

2.2.3 Modal Kerja

Modal kerja merupakan keseluruhan aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan dan berfungsi sebagai dana yang digunakan untuk membiayai aktivitas operasional sehari-hari. Menurut J. Fred Weston dan Eugene Brigham (2004), modal kerja adalah bentuk investasi perusahaan pada aktiva jangka pendek seperti kas, surat berharga, piutang usaha, serta persediaan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Burton A. Kolb juga menyatakan bahwa modal kerja merupakan investasi perusahaan dalam aset lancar, yang mencakup kas, sekuritas, piutang, persediaan, serta pada beberapa perusahaan termasuk pula biaya dibayar di muka.

Menurut Kasmir (2010:210), modal kerja adalah dana yang digunakan perusahaan untuk mendukung kegiatan operasional harian yang bersifat jangka pendek. Modal kerja dapat diartikan sebagai seluruh aset lancar yang dimiliki perusahaan, atau selisih antara aset lancar dengan kewajiban lancar. Dengan kata lain, modal kerja merupakan bentuk investasi pada aktiva lancar seperti kas, bank, surat berharga, piutang, persediaan, dan aset lancar lainnya.

Dari beberapa pengertian diatas, menunjukkan bahwa modal kerja adalah jumlah keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Modal kerja merupakan faktor yang penting bagi perusahaan, dimana setiap perusahaan harus mempunyai modal kerja yang cukup untuk membiayai operasional sehari-hari. Sehingga perusahaan dapat memperoleh keuntungan yang maksimal.

2.2.3.1 Kas

Kas merupakan saldo uang tunai dan simpanan di bank yang bersifat jangka pendek, biasanya kurang dari satu tahun, serta mencakup instrumen seperti sekuritas, deposito, commercial paper, atau surat berharga lainnya (Hendra, 2011:162). Menurut Kasmir (2010:188), kas dan surat berharga termasuk dalam komponen aktiva lancar dan merupakan aset yang paling likuid bagi perusahaan. Kedua jenis aset ini memiliki peran strategis dalam mendukung kelancaran operasional, sehingga manajer keuangan perlu mengelolanya secara efektif. Penerimaan dan pengelolaan kas perlu dilakukan dengan baik agar perusahaan tidak mengalami kekurangan dana untuk membiayai berbagai kebutuhan operasional. Kekurangan kas dapat menurunkan kepercayaan pihak eksternal terhadap perusahaan serta menghambat kelancaran aktivitas operasionalnya.

Dalam bukunya yang dikutip oleh Kasmir, J. M. Keynes mengemukakan tiga alasan utama perusahaan menyimpan uang kas, yaitu:

1) Motif transaksi, yakni kebutuhan kas untuk membayar berbagai kewajiban seperti pembelian barang dan jasa, pembayaran gaji, upah, maupun utang.
2) Motif spekulatif, yaitu penggunaan kas untuk memanfaatkan peluang keuntungan di masa depan, misalnya ketika harga bahan baku tiba-tiba turun sehingga menguntungkan perusahaan.
3) Motif berjaga-jaga, yaitu penyimpanan kas untuk menghadapi kebutuhan mendesak atau situasi tak terduga, seperti menutup kerugian perusahaan secara tiba-tiba.

Dalam praktiknya, jumlah kas perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

Penerimaan dari penjualan barang dan jasa, pembelian barang dan jasa, pembayaran biaya operasional, pengeluaran untuk angsuran pinjaman, pengeluaran investasi, penerimaan dari pendapatan lain, serta penerimaan dari pinjaman merupakan rangkaian aktivitas keuangan yang menunjukkan arus kas masuk dan keluar dalam suatu perusahaan. Aktivitas-aktivitas tersebut mencerminkan bagaimana perusahaan memperoleh dana dan menggunakannya untuk mendukung operasional, memenuhi kewajiban, serta melakukan investasi guna menjaga keberlanjutan dan perkembangan usaha.

2.2.3.2 Perputaran Kas

Perputaran kas merupakan perbandingan antara jumlah penjualan dengan rata-rata kas yang dimiliki perusahaan. Rasio ini digunakan untuk

menilai sejauh mana perusahaan mampu memanfaatkan kasnya secara efisien dalam kegiatan operasional. Semakin tinggi tingkat perputaran kas, maka semakin cepat kas yang telah diinvestasikan dalam modal kerja dapat kembali. Dengan demikian, tingkat perputaran kas mencerminkan efektivitas perusahaan dalam mengelola arus kas untuk mendukung kegiatan operasional dan menjaga likuiditas.

Jumlah kas yang dimiliki perusahaan pada suatu waktu dapat dipertahankan melalui pengelolaan aktiva lancar dan kewajiban lancar. Selain itu, jumlah kas juga dapat dikaitkan dengan volume penjualan yang dilakukan perusahaan. Rasio antara penjualan dan rata-rata kas menunjukkan tingkat perputaran kas atau *cash inventory*. Perputaran kas ini mencerminkan seberapa efektif kas digunakan dalam menghasilkan pendapatan, serta menunjukkan seberapa sering uang kas berputar dalam satu periode tertentu untuk mendukung aktivitas operasional perusahaan.Untukmenghitungperputaran kas dapatdigunakanrumussebagaiberikut:

$$Perputaran\ kas = \frac{penjualan}{rata - rata\ kas}$$

Semakin tinggi perputaran kas ini akan semakin baik. Karena ini berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan kas nya. Tetapi cash turnover yang berlebih-lebihan tingginya dapat berarti bahwa kas yang tersedia terlalu kacil untuik volume penjualan tersebut.

Menurut Syamsuddin (2009:236), semakin tinggi tingkat perputaran kas, maka semakin sedikit jumlah kas yang diperlukan untuk

menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Oleh karena itu, perputaran kas sebaiknya dioptimalkan agar penggunaan kas menjadi lebih efisien dan mampu memberikan keuntungan yang maksimal bagi perusahaan.

2.2.3.3 Piutang

Piutang adalah salah satu komponen aktiva lancar dalam laporan neraca perusahaan yang muncul karena adanya transaksi penjualan barang atau jasa secara kredit kepada pihak lain. Umumnya, jangka waktu pelunasan piutang tersebut berkisar antara 30 hingga 90 hari. Secara lebih luas, piutang dapat diartikan sebagai hak atau klaim perusahaan terhadap pihak lain atas pembayaran berupa uang, barang, atau jasa yang telah diberikan namun belum dilunasi.

Piutang mencakup seluruh hak atau klaim perusahaan terhadap pihak lain untuk menerima pembayaran, yang umumnya akan menghasilkan penerimaan kas di masa mendatang. Piutang juga merupakan bagian dari modal kerja yang terus berputar dalam siklus operasi perusahaan. Keberadaan piutang sangat penting karena merupakan hasil dari kebijakan perusahaan dalam melakukan penjualan barang atau jasa secara kredit, di mana pihak pembeli atau debitur biasanya tidak memberikan jaminan resmi atas kewajibannya.

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya piutang

   Piutang merupakan salah satu aset penting bagi perusahaan karena berperan besar dalam menjaga tingkat likuiditas. Jumlah

piutang yang dimiliki perusahaan dapat bervariasi tergantung pada beberapa faktor yang memengaruhinya. Menurut Riyanto (2006:67).

a) Volume PenjualanKredit

Semakin besar penjualan kredit, semakin besar pula investasi dan risiko dalam piutang, namun hal ini juga dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan.

b) SyaratPembayaranPenjualanKredit

Syarat pembayaran kredit dapat dibuat ketat atau longgar. Jika perusahaan menetapkan syarat yang ketat, artinya perusahaan lebih mengutamakan keamanan kredit dibandingkan keuntungan.

c) KetentuanPembatasanKredit

Dalam transaksi penjualan kredit, perusahaan biasanya menentukan batas maksimum atau plafon kredit bagi setiap pelanggan. Semakin besar plafon yang diberikan, semakin banyak dana yang harus diinvestasikan dalam piutang. Sebaliknya, jika plafon kredit dibatasi lebih rendah, maka jumlah piutang yang timbul juga akan lebih kecil.

d) Kebijaksanaan Dalam MengumpulkanPiutang

Perusahaan dapat menerapkan kebijakan penagihan piutang secara aktif maupun pasif. Jika kebijakan yang dipilih bersifat aktif, maka perusahaan perlu mengeluarkan biaya lebih besar untuk mendukung kegiatan penagihan. Namun, metode ini membuat piutang lebih cepat tertagih sehingga jumlah piutang

perusahaan menjadi lebih kecil. Sebaliknya, jika kebijakan penagihan dilakukan secara pasif, proses penagihan akan berlangsung lebih lama dan menyebabkan peningkatan jumlah piutang yang belum tertagih.

2. PerputaranPiutang

Kelancaran penerimaan piutang serta efektivitas investasi dalam piutang dapat dilihat dari tingkat perputarannya. Perputaran piutang menggambarkan seberapa sering piutang diterima kembali oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dengan kata lain, perputaran piutang menunjukkan seberapa cepat piutang yang muncul dapat ditagih dan kembali menjadi kas perusahaan.

Rasio ini digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.

Dengan rumus: $perputaranpiutang = \frac{penjualan}{\text{piutang}}$

Perputaran piutang yang semakin tinggi adalah semakin baik karena berarti modal kerja yang ditanamkan dalam bentuk piutang akan semakin rendah.

2.2.3.4 Persediaan

Menurut Atmaja (2008), persediaan adalah komponen modal kerja dengan likuiditas terendah dan proporsinya bergantung pada ukuran serta jenis perusahaan. Karena nilainya bisa mencapai lebih dari

separuh aset, diperlukan sistem pengendalian persediaan yang disesuaikan dengan skala dan karakter perusahaan.Jenis persediaan yang dimiliki setiap perusahaan berbeda-beda tergantung pada bidang usahanya. Bagi perusahaan manufaktur, persediaan biasanya terdiri atas bahan baku, barang dalam proses, barang jadi, serta suku cadang. Sementara itu, pada perusahaan dagang, persediaan umumnya berupa berbagai jenis barang dagangan yang siap dijual kembali kepada konsumen.

Persediaan membantu manajemen perusahaan dalam mengatur kegiatan pengadaan, produksi, dan penjualan agar lebih fleksibel. Keberadaan persediaan juga dapat mengurangi risiko perusahaan gagal memenuhi permintaan pelanggan atau terhentinya proses produksi akibat kekurangan bahan baku. Selain itu, dengan memiliki persediaan, perusahaan dapat memanfaatkan peluang memperoleh potongan harga dari pemasok, mengantisipasi fluktuasi harga yang meningkat, serta menyediakan cadangan untuk menghadapi ketidakpastian di masa depan.

Menurut Sudana (2008:226), pengelolaan persediaan memiliki peran penting dalam menjaga kelancaran proses produksi dan penjualan. Meskipun pengawasan terhadap persediaan umumnya berada di bawah tanggung jawab manajer produksi atau manajemen operasional, manajer keuangan tetap memiliki kepentingan terhadap jumlah persediaan yang dimiliki perusahaan. Hal ini karena manajer

keuangan bertanggung jawab dalam mengendalikan faktor-faktor yang memengaruhi profitabilitas perusahaan secara keseluruhan. Selain itu, manajemen persediaan juga berpengaruh terhadap perputaran kas dalam kegiatan operasional perusahaan.

Tujuan utama manajemen persediaan adalah memastikan ketersediaan barang yang diperlukan untuk menjaga kelancaran operasi perusahaan dengan biaya serendah mungkin. Oleh karena itu, langkah awal dalam penyusunan kebijakan persediaan adalah mengidentifikasi berbagai biaya yang terkait dengan proses pemesanan dan penyimpanan persediaan.

2.2.4 Laba Perusahaan

2.2.4.1 Pengertian Laba

Menurut Soemarso (2017:320), laba merupakan selisih positif antara pendapatan dan beban yang timbul dari aktivitas operasional perusahaan. Jika beban yang ditanggung lebih besar daripada pendapatan yang diperoleh, maka selisih tersebut disebut sebagai kerugian. Sementara itu, M. Hanafi (2014:32) menjelaskan bahwa laba mencerminkan ukuran kinerja keseluruhan suatu perusahaan, yang dihitung sebagai selisih antara total pendapatan dan total beban.

Laba atau profit merupakan cerminan keberhasilan suatu perusahaan dalam mengukur tingkat efektivitas dan efisiensi operasionalnya. Meskipun tidak semua perusahaan menjadikan laba sebagai tujuan utama, keberadaan laba tetap penting untuk menjaga

kelangsungan usaha. Dengan demikian, laba dapat diartikan sebagai hasil atau imbalan yang diperoleh perusahaan atas berbagai pengorbanan yang telah dilakukan dalam menjalankan kegiatan usahanya.

Laba menjadi salah satu ukuran utama keberhasilan bagi perusahaan yang berorientasi pada keuntungan, karena pencapaian suatu perusahaan umumnya dinilai dari besarnya laba yang diperoleh dalam periode tertentu. Untuk mencapai laba yang diharapkan, perusahaan perlu melakukan perencanaan laba yang matang. Keberhasilan perencanaan tersebut bergantung pada kemampuan perusahaan dalam memprediksi kondisi usaha yang dapat memengaruhi laba, seperti biaya produksi. Biaya produksi sendiri merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap tingkat keuntungan perusahaan, sekaligus menjadi alat untuk meningkatkan profitabilitas. Selain itu, biaya produksi juga menentukan harga jual produk atau jasa, yang pada akhirnya akan berdampak pada besarnya laba yang diperoleh (Satar dan Dalli, 2020).

Dalam upaya memperoleh laba, perusahaan tidak dapat dipisahkan dari adanya biaya, karena biaya merupakan bentuk pengorbanan yang dilakukan untuk mendapatkan pendapatan. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengendalikan dan menekan biaya agar tujuan utama, yaitu memperoleh laba, dapat tercapai. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap naik turunnya laba bersih adalah biaya produksi. Biaya

produksi sendiri merupakan sumber daya ekonomi yang dikorbankan untuk menghasilkan output, dengan harapan nilai output tersebut lebih besar daripada input yang digunakan, sehingga kegiatan operasional perusahaan dapat menghasilkan keuntungan (Pasaribu dan Hasanuh, 2021).

2.2.4.2 Efektivitas Laba

Menurut Beni (2016), efektivitas merupakan hubungan antara output dengan tujuan, atau dapat diartikan sebagai ukuran sejauh mana hasil, kebijakan, serta prosedur organisasi mampu mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Efektivitas mencerminkan tingkat keberhasilan suatu kegiatan, terutama dalam sektor publik, di mana suatu aktivitas dianggap efektif apabila memberikan dampak yang signifikan terhadap pencapaian tujuan. Semakin tinggi tingkat efektivitas, maka semakin baik pula kinerja organisasi atau perusahaan tersebut. Sementara itu, Siagian (2016) menjelaskan bahwa efektivitas berkaitan dengan penggunaan sumber daya, sarana, dan prasarana secara optimal untuk menghasilkan barang atau jasa sesuai target. Dengan demikian, efektivitas menilai keberhasilan berdasarkan tingkat pencapaian tujuan; semakin dekat hasil kegiatan dengan sasaran yang diharapkan, semakin tinggi tingkat efektivitasnya.

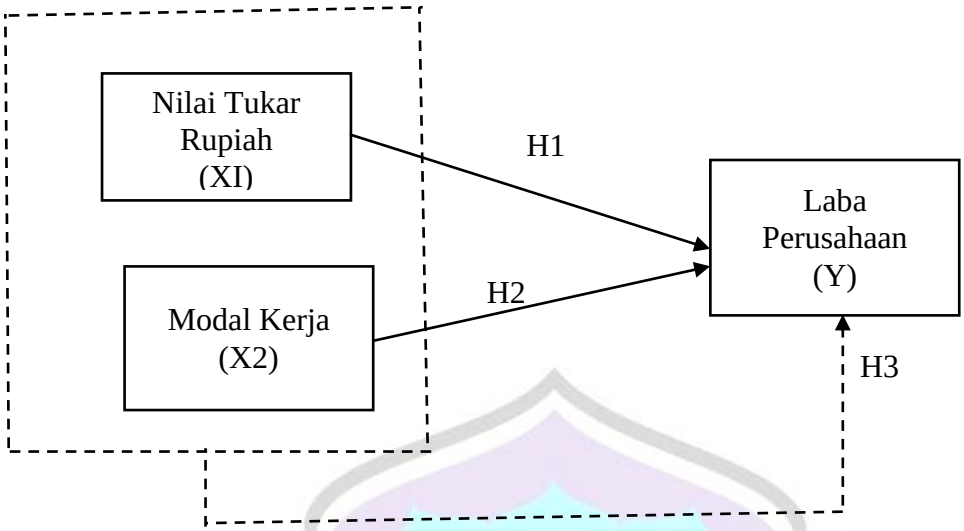
Menurut Subramanyam dan Wild (2014), laba atau laba bersih mencerminkan tingkat profitabilitas suatu perusahaan. Laba menunjukkan besarnya pengembalian yang diterima oleh pemegang

ekuitas selama periode tertentu, sementara komponen dalam laporan keuangan menjelaskan bagaimana laba tersebut diperoleh. Dengan demikian, laba dapat diartikan sebagai selisih lebih antara pendapatan dan biaya yang menjadi imbalan atas kegiatan produksi barang dan jasa dalam satu periode akuntansi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa efektivitas merupakan kondisi di mana perusahaan berhasil mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Indikator yang digunakan untuk menilai efektivitas biaya produksi meliputi perbandingan antara biaya produksi aktual dengan biaya yang telah dianggarkan sebelumnya, serta selisih antara biaya yang dikeluarkan dan hasil realisasinya.

2.3 Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah gambaran sistematis yang menunjukkan keterkaitan antara variabel-variabel dalam suatu penelitian yang didasarkan pada teori dan kajian pustaka yang relevan. Kerangka ini berperan sebagai panduan untuk memahami hubungan sebab-akibat antar variabel utama serta menjadi dasar dalam penyusunan metode penelitian dan perumusan hipotesis (Muji, 2025).



Gambar 1. Kerangka Konsep

Keterangan:

: Pengaruh Secara Parsial

: Pengaruh Secara Simultan

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara yang diajukan sebagai jawaban atas rumusan masalah penelitian. Disebut sementara karena jawaban tersebut masih didasarkan pada teori atau kajian pustaka yang relevan, belum pada data empiris yang diperoleh dari hasil penelitian. Berdasarkan latar belakang, serta hasil kajian dan temuan penelitian sebelumnya, penulis kemudian merumuskan hipotesis penelitian yang dirangkum dari hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

2.4.1 Nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Nilai tukar rupiah memegang peranan krusial dalam menentukan besarnya biaya produksi perusahaan, terutama bagi perusahaan yang bergantung pada bahan baku impor. Ketika nilai tukar rupiah mengalami depresiasi, biaya impor cenderung meningkat sehingga berpotensi menekan laba perusahaan. Meiliana (2020) mengemukakan bahwa nilai tukar rupiah memiliki pengaruh signifikan terhadap laba perusahaan manufaktur karena perubahan kurs berdampak langsung pada biaya bahan baku impor. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Aris (2023) serta Fitri dan Nugroho (2024) yang menunjukkan bahwa pelemahan nilai tukar rupiah memberikan dampak negatif terhadap kinerja keuangan dan tingkat profitabilitas perusahaan manufaktur.

H1:Nilai tukar rupiah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur.

2.4.2 Modal kerja berpengaruh terhadap laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI

Modal kerja merupakan salah satu faktor internal yang memiliki peran penting dalam menunjang kelancaran aktivitas operasional perusahaan. Pengelolaan modal kerja yang optimal mampu meningkatkan efisiensi operasional sehingga berdampak pada peningkatan laba perusahaan. Meiliana (2020) mengungkapkan bahwa modal kerja memberikan pengaruh positif terhadap laba perusahaan manufaktur. Hasil tersebut didukung oleh penelitian Rismasari (2022) serta Unimar (2025) yang menunjukkan bahwa modal kerja berpengaruh positif dan signifikan

terhadap laba perusahaan, termasuk pada perusahaan manufaktur di subsektor farmasi.

H2: Modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba perusahaan manufaktur.

2.4.3 Nilai tukar rupiah dan modal kerja secara simultan berpengaruh terhadap laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Pengaruh nilai tukar rupiah dan modal kerja merupakan kombinasi faktor eksternal dan internal yang berperan dalam menentukan laba perusahaan. Nilai tukar yang melemah dapat meningkatkan biaya produksi dan menekan laba, sedangkan modal kerja yang dikelola dengan baik dapat meningkatkan efisiensi dan mendorong laba. Meiliana (2020) menyatakan bahwa keduanya secara simultan berpengaruh terhadap laba perusahaan manufaktur. Hal ini didukung oleh Aris (2023), Rismasari (2022), serta Fitri dan Nugroho (2024) yang menunjukkan pengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap kinerja keuangan. Unimar (2025) juga menegaskan bahwa kombinasi keduanya dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan.

H3: Nilai tukar rupiah dan modal kerja secara simultan berpengaruh signifikan terhadap laba perusahaan manufaktur